

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang secara geografis terletak pada posisi strategis, yakni di persilangan antara dua benua (Benua Asia dan Benua Australia), dan dua samudera (Samudera Hindia dan Samudera Pasifik). Karena letak geografisnya yang strategis dan besarnya luas perairan, Indonesia berbatasan langsung di laut dengan 10 (sepuluh) negara tetangga, yakni India, Thailand, Malaysia, Singapura, Vietnam, Filipina, Palau, Papua Nugini, Timor-Leste, dan Australia (Junef, 2019: 303). Sesuai dengan amanat yang termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945), yakni dalam rangka melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia, maka Pemerintah Republik Indonesia perlu menetapkan garis batasnya di laut dengan negara-negara tetangga untuk dijadikan landasan bagi negara untuk melakukan pengaturan, pengamanan, dan pengelolaan wilayah perairan Indonesia.

Seiring dengan perjuangan untuk mendapatkan pengakuan hukum atas konsep negara kepulauan pada perundingan tingkat multilateral di forum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), sejak tahun 1960-an Pemerintah Republik Indonesia giat melaksanakan perundingan penetapan batas laut dengan negara-negara tetangga. Penetapan batas laut antara Indonesia dengan negara-negara tetangga memiliki arti penting dalam rangka melindungi dan memajukan kepentingan nasional Indonesia di wilayah laut yang Pulau-pulau Indonesia terdiri dari 18.110 pulau dan pulau kecil, dengan 6.000 di antaranya berpenghuni. Lima pulau utama Indonesia adalah Pulau Sumatra, Pulau Jawa, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi, dan Pulau Papua.

Wilayah geografis Indonesia terbagi menjadi empat wilayah geografis, yaitu Indonesia Timur, Indonesia Barat, Indonesia Utara, dan Indonesia

Selatan. pengembangan bahasa Indonesia hampir memperhitungkan kelangsungan hidup bahasa daerah karena bahasa daerah mencerminkan kekayaan budaya kita dan bahasa daerah selalu dimanfaatkan bagi pengembangan bahasa nasional (Badudu, 1987:7). Dari kutipan di atas dapat dimengerti bahwa bahasa daerah, termasuk bahasa Lintang, turut berperan dalam memperkaya khazanah bahasa Indonesia, baik dalam kosa-kata maupun bentuk kata. Kata-kata bahasa daerah sekarang telah banyak memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, bahasa daerah perlu dipelihara dan dibina agar perkembangan dan pertumbuhan bahasa Indonesia tidak terhalangi (Halim, 1984:87).

Bahasa Lintang (BL) adalah satu di antara ratusan bahasa daerah di Indonesia dan satu di antara belasan bahasa daerah di Provinsi Sumatera Selatan yang tumbuh dan berkembang sebagai alat komunikasi, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Nama bahasa ini diambil dari nama sungai yang ada di daerah pemakai bahasa ini, yakni Sungai Lintang yang terdiri dari Sungai Lintang Kiri dan Lintang Kanan (Purnomo, et al. 1996:1). Wilayah pemakaian bahasa Lintang dikenal dengan wilayah Empat Lawang yang terdiri dari empat kecamatan, yaitu Kecamatan Ulu Musi dengan ibu kota Padang Tepong, Kecamatan Pendopo dengan ibu kota Pendopo, Kecamatan Muara Pinang dengan ibu kota Muara Pinang, dan Kecamatan Tebing Tinggi dengan ibu kota Tebing Tinggi. Keempat kecamatan itu terletak di kabupaten Daerah Tingkat II Lahat, Sumatera Selatan. Bahasa Lintang, sebagai bahasa daerah, adalah salah satu unsur kebudayaan nasional yang perlu dipelihara, dikembangkan, dan dilestarikan, seperti yang telah dilaksanakan di berbagai bahasa daerah di seluruh pelosok tanah air.

Untuk dapat memelihara, mengembangkan, dan membina bahasa-bahasa daerah, termasuk bahasa Lintang ini, perlu dilakukan beberapa kegiatan atau tahapan, yakni kegiatan-kegiatan yang meliputi Penginventarisasi dan peningkatan mutu pemakaiannya (Halim, 1976:145-147). Penginventarisasi yang berupa penelitian bahasa daerah di seluruh wilayah Republik Indonesia,

sebagai langkah awal dalam rangka usaha pembinaan dan pengembangan bahasa daerah, tersebut telah dilaksanakan oleh pemerintah melalui Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jumlah bahasa daerah di seluruh Indonesia berjumlah tidak kurang dari 399 (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1991: 40-42). Namun, dari ratusan bahasa daerah yang ada di Indonesia tersebut belum semua diteliti. Oleh karena itu, kegiatan penelitian kebahasaan seperti penelitian tentang analisis afiksasi bahasa Lintang ini masih perlu terus dilakukan. Definisi Suku Lintang

Kawasan pegunungan Bukit Barisan di Sumatera Selatan merupakan tempat tinggal suku Lintang, diapit oleh suku Pasemah dan Rejang. Suku Lintang merupakan salah satu suku Melayu yang tinggal di sepanjang tepi sungai Musi di Propinsi Sumatera Selatan. Suku Melayu Lintang hidup dari bercocok tanam yang menghasilkan kopi, beras, kemiri, karet dan sayur-sayuran. Mereka juga beternak kambing, kerbau, ayam, itik, bebek, dll. Mereka tidak mencari nafkah di sektor perikanan walaupun tinggal di tepi sungai. Orang Lintang ialah penganut Islam yang cukup kuat. Hal ini terlihat dengan banyaknya mesjid-mesjid dan pesantren untuk melatih kaum mudanya.

Afiksasi merupakan satuan bentuk yang terkait dengan sebuah hubungan kata baru dengan makna leksikal tetapi mempunyai makna apabila ditambahkan pada suatu kata afiks gabung karena afiks tersebut diletakkan secara tidak serentak (bergantian/atau satu demi satu). Afiks (di-) pada kata tersebut atau dapat juga disebut prefiks dapat diimbuhkan lebih dulu. Sebagaimana kata yang dilekati afiks (prefiks, infiks, sufiks, dan kondisi), kata yang dibubuhi masing-masing afiks gabung juga memiliki makna yang berbeda. Afiksasi adalah cara yang paling umum untuk menggabungkan pengikat ke dasar atau struktur penting (Chaer, 2014: 177). Selama waktu yang dihabiskan embel-embel, ada beberapa komponen yaitu premis atau struktur dasar, pengikatan dan kepentingan sintaksis berikutnya. Interaksi ini dapat bersifat infleksional dan juga dapat bersifat tambahan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan pada tanggal 10 November 2024 di desa Lintang Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang, penulisan mendapati ada beberapa kata yang digunakan saat berkomunikasi dalam bahasa lintang yang menggunakan afiksasi. Seperti "betemuan", "bedenang", "belagak", "belaghi", "bejalan", dan lain sebagainya.

Secara umum afiksasi tersebut terlihat hampir sama dengan afiksasi bahasa Indonesia namun dalam bahasa Lintang, afiksasi memiliki kajian tersendiri yang sudah ada pedoman khususnya maka berdasarkan hal tersebut penulis tertarik melakukan penelitian tentang afiksasi bahasa lintang yang sebagai wujud upaya pelestarian bahasa daerah dari penulis mengangkat judul analisis afiksasi bahasa dalam bahasa Lintang Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana analisis afiksasi dalam bahasa Lintang Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan analisis afiksasi dalam bahasa Lintang Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi kemajuan etimologi, khususnya bahasa lintang kabupaten empat lawang.
- b. Penelitian ini dapat menambah bahan bacaan, pengetahuan, dan informasi bagi generasi mendatang yang merupakan penutur asli bahasa lintang kabupaten empat lawang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Afiksasi membantu masyarakat memahami peran suatu kata dalam kalimat—misalnya, membedakan antara kata kerja, kata benda, atau kata sifat—tanpa harus menghafal bentuk yang sangat berbeda.

b. Bagi peneliti Bahasa

Mendesripsikan faktor-faktor keberlangsungan aktivitas sosial keagamaan masyarakat Suku Lintang pada masa awal kemerdekaan hingga Agresi Belanda tahun 1945-1950 dan memahami bahasa dan budaya Suku Lintang.

c. Bagi mahasiswa TBINDO

Meningkatkan kemampuan berpikir analitis terhadap bahasa Mahasiswa belajar untuk menganalisis struktur kata dan memahami bagaimana makna dibentuk, yang berguna dalam studi linguistik, sastra, bahkan komunikasi lintas budaya.

E. Definisi Istilah

1. Analisis

Analisis adalah proses penyelidikan atau proses mencari tahu terhadap suatu kejadian agar dapat diketahui keadaan yang sebenarnya.

2. Afiksasi

Afiksasi satuan bentuk yang terkait dengan sebuah hubungan kata baru dengan makna leksikal tetapi mempunyai makna apabila ditambahkan pada suatu kata afiks gabung karena afiks tersebut diletakkan secara tidak serentak (bergantian/atau satu demi satu).

3. Bahasa lintang

Bahasa Lintang adalah bahasa daerah yang berasal dari wilayah Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan. Nama "Lintang" sendiri

berasal dari nama sebuah sungai yang melintangi Sungai Musi, yaitu Sungai Lintang. Bahasa ini merupakan bagian dari bahasa Melayu Barisan Selatan yang digunakan oleh masyarakat suku Lintang dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kecamatan Pendopo

Kecamatan Pendopo adalah nama kecamatan di Kabupaten Empat Lawang dan Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan.

5. Kabupaten Empat Lawang

Kabupaten Empat Lawang adalah kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia. Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Lahat. Ibukotanya adalah Tebing Tinggi. Ciri khas Kabupaten Empat Lawang dikenal sebagai penghasil kopi terbaik di Indonesia.

